BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Sikumana dapat digambarkan pada peta berikut

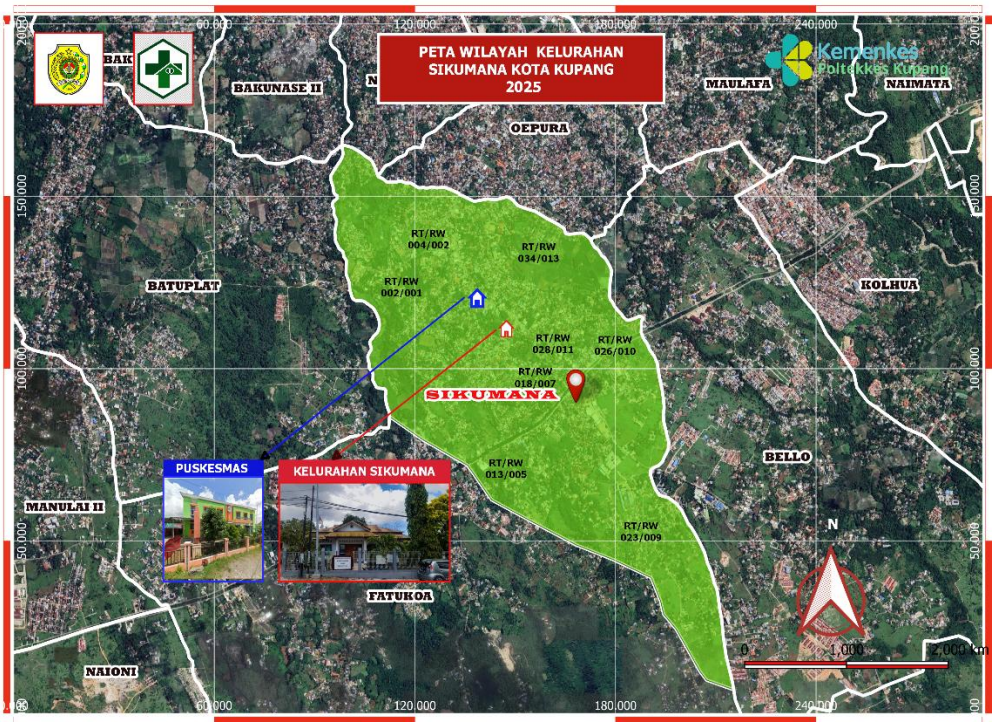

Gambar 9. Peta wilayah Kelurahan Sikumana Kota Kupang

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sikumana. Kelurahan Sikumana merupakan salah satu Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Kelurahan Sikumana mencakup 44 RT dan 18 RW dengan luas wilayah 37,92 km2. Jumlah penduduk 15.100 jiwa, 2.449 kepala keluarga dengan jumlah laki-laki sebanyak 7.734 jiwa dan perempuan sebanyak 7.366 jiwa. Dengan terbentuknya

Kota Kupang pada saat itu maka Kelurahan Sikumana yang sebelumnya berada dalam wilayah Kabupaten Kupang masuk dalam wilayah kerja Kota Kupang. Batas wilayah Kelurahan Sikumana yaitu sebagai berikut:

a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bello
b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Batu Pelat
c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Naikolan dan Oepura
d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Fatukoa.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik respondern berdarsarkan pekerjaan.

Karakteristik responden berdarsarkan pekerjaan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2
Jenis Pekerjaan Masyarakat Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Pegawai/ Pensiunan	22	34,92
2	Wiraswasta	20	31,75
3	Petani	2	3,17
4	Polisi	1	1,59
5	Satpam	3	4,76
6	Tukang	5	7,94
7	Sopir	6	9,52
8	IRT	1	1,59
9	Mekanik	1	1,59
10	Pedagang	2	3,17
Jumlah		63	100

Sumber data primer tahun 2025

Tabel 2 diatas menunjukan bahwa pekerjaan responden terendah polisi, IRT dan mekanik sebanyak (1,58%) dan tertinggi Pegawai/Pensiunan sebanyak (34,92%).

3. Hasil

Penelitian yang dilakukan di kelurahan sikumana tentang kondisi sarana sanitasi dasar dengan hasil sebagai berikut.

a. Kondisi Sarana Air Bersih

Hasil inspeksi Kondisi Sarana air bersih pada rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Inspeksi Jenis Sarana Air Bersih Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	Jenis sarana air bersih	Jumlah	%
1	Perpipaan	33	52,38
2	Sumur gali	30	47,62
	Total	63	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Tabel 3 menunjukan hasil inspeksi sarana air bersih pada 63 rumah penderita stunting di kelurahan sikumana didapati 33 rumah (52,38%) menggunakan sarana air bersih berupa perpipaan dan 30 rumah (47.62%) yang menggunakan sarana air bersih berupa sumur gali.

1) Perpipaan

Hasil inspeksi Kondisi Sarana air bersih berupa perpipaan pada rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Inspeksi Sarana Air Bersih Perpipaan Berdasarkan Kategori Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	Kategori	Jumlah	%
1	Amat Tinggi	0	0
2	Tinggi	0	0
3	Sedang	19	57,58
4	Rendah	14	42,42
	Total	33	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Tabel 4 menunjukan hasil inspeksi sarana air bersih perpipaan berdasarkan kategori yang dilakukan pada 33 rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana didapati kategori Sedang sebanyak 19 sarana (57,58%) dan kategori Rendah sebanyak 14 sarana (42.42%).

2) Sumur Gali

Hasil inspeksi Kondisi Sarana air bersih sumur gali pada rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Inspeksi Sarana Air Bersih Sumur Gali Berdasarkan Kategori Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	Kategori	Jumlah	%
1	Amat Tinggi	0	0
2	Tinggi	0	0
3	Sedang	22	73,33
4	Rendah	8	26,67
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Tabel 5 menunjukan hasil inspeksi sarana air bersih sumur gali berdasarkan kategori yang dilakukan pada 30 rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana didapati kategori Sedang sebanyak 22 sarana (73,33%) dan kategori Rendah sebanyak 8 sarana (26,67%).

b. Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah

Hasil inspeksi Kondisi sarana pembuangan air limbah (SPAL) pada rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Inspeksi Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	Kategori	Jumlah	%
1	Memenuhi syarat	0	0
2	Tidak memenuhi syarat	63	100
	Total	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Tabel 6 menunjukan hasil inspeksi Kondisi sarana pembuangan air limbah (SPAL) yang dilakukan pada 63 rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana didapati 63 sarana tidak memenuhi syarat (100%).

c. Kondisi Sarana Jamban

Hasil inspeksi Kondisi sarana jamban pada rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Inspeksi Sarana Jamban Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	kategori	Jumlah	%
1	Tinggi	4	6,35
2	Sedang	49	77,78
3	Rendah	10	15,87
	Total	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Tabel 7 menunjukan bahwa hasil inspeksi kondisi sarana jamban yang dilakukan pada 63 rumah yang diperiksa penderita Stunting di Kelurahan Sikumana didapati tingkat resiko tinggi sebanyak 4 sarana (6,35%), sedang sebanyak 49 sarana (77,78%) dan resiko Rendah sebanyak 10 sarana (15,87%).

d. Kondisi Pengelolaan Sampah

Hasil inspeksi Kondisi sarana jamban pada rumah penderita Stunting di Kelurahan Sikumana dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Inspeksi Sarana Pengelolaan Sampah Pada Rumah Penderita Stunting Di Kelurahan Sikumana Tahun 2025

No	Kriteria	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	10	15.87
2	Tidak Memenuhi Syarat	53	84.13
	Total	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Tabel 8 menunjukan bahwa hasil inspeksi kondisi sarana pengelolaan sampah yang dilakukan pada 63 rumah yang diperiksa penderita Stunting di Kelurahan Sikumana yang memenuhi syarat

sebanyak 10 sarana (15,87%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 53 sarana (84,13%).

B. Pembahasan

1. Kondisi sarana air bersih

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada rumah penderita stunting di Kelurahan Sikumana didapatkan bahwa jenis sarana air bersih perpipaan 33 dengan persentase 52,38% dan kategori sedang sebanyak 19 sarana dengan presentase 57,58%, kategori rendah sebanyak 14 dengan presentase 42,42% dan sumur gali sebanyak 30 sarana dengan presentase 47,62% dan kategori sedang sebanyak 22 sarana dengan presentase 73,33% dan kategori rendah sebanyak 8 sarana dengan presentase 26,67%.

Hal ini menunjukan bahwa kondisi sarana air bersih pada rumah anak penderita stunting di Kelurahan Sikumana untuk jenis sarana air bersih perpipaan memiliki kategori sedang sebanyak 19 sarana dengan persentase 57,58% dan dapat diartikan bahwa sarana perpipaan ada tetapi belum memenuhi standar seperti masih ada kebocoran pada sistem distribusi pipa, pada bak penampung terdapat endapan dan lumut sehingga memungkinkan air untuk tercemar oleh bakteri di sekitar.

Sedangkan untuk sumur gali memiliki kategori sedang sebanyak 22 sarana dengan persentase 73,33% dan dapat diartikan bahwa sumur gali ada tetapi tidak memenuhi syarat dikarenakan msih

belum memenuhi standar kesehatan menurut Depkes yakni jarak sumur dan septic tank harus berjarak >10m, sumur gali memiliki bibir sumur + 80cm dan tidak retak, lantai pada sumur gali tidak <1m dan memiliki saluran pembuangan yang baik, sedangkan pada rumah anak penderita stunting di Kelurahan Sikumana, rumah yang memakai sumur gali kebanyakan tidak memiliki lantai dan bibir sumur yang <80cm sehingga memungkinkan terjadinya pencemaran dikarenakan air dapat langsung meresap dan masuk kembali ke dalam sumur sehingga dapat menimbulkan pencemaran terhadap air seperti bakteri *E.coli* yang dapat membawa penyakit diare bagi manusia yang mengonsumsinya tanpa dilakukan pengolahan.

Air bersih yang tersedia sangat berpengaruh terhadap stunting karna air digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti minum, masak, mencuci dan mandi. Bakteri pathogen seperti *E coli* dapat dengan mudah mengkontaminasi air, dan jika air tersebut dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare, thifoid, kolera, disentri dan lainnya. Balita yang masih dalam masa pertumbuhan jika mengkonsumsi air tersebut secara berulang dapat menghambat pertumbuhan karna energi dari asupan makanan dialihkan untuk melawan infeksi, sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita tidak berjalan dengan baik Helena et al., (2023).

Air jika terkontaminasi oleh bakteri dapat menyebabkan berbagai penyakit oleh sebab itu, untuk mencegah terjadinya penyakit.

Sumber air bersih harus jauh dari septic tank/pencemar lain >10m dan juga perbaikan kondisi fisik sarana air bersih juga harus dilakukan seperti memperbaiki pipa distribusi yang bocor, bak penampung harus tertutup dan tidak terdapat kebocoran dan retak serta melakukan pembersihan bak penampungan setiap 6 bulan. Untuk sumur gali perlu memastikan bibir sumur setinggi 80cm, lantai kedap air, dan jarak aman dari septic tank, pencemar lainya minimal 10m, sumur gali harus mempunyai penutup sehingga kotoran tidak bisa masuk ke dalam sumur, harus memiliki saluran pembuangan air yang baik dan sumur harus mempunyai dinding kedap air minimal 3 meter dari permukaan tanah krna jika tidak terdapat dinding 3 meter dari permukaan tanah bakteri dapat masuk ke dalam air sumur hal ini dikarenakan bakteri hanya bisa masuk ke dalam permukaan tanah sedalam 3 meter, air harus ditampung dalam wadah yang bersih dan harus dilakukan pengolahan sebelum dikonsumsi.

2. Kondisi sarana pembuangan air limbah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada rumah penderita stunting di kelurahan sikumana diketahui bahwa kondisi sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat sebanyak 0 dengan presentase 0% dan tidak memenuhi syarat sebanyak 63 dengan presentase 100%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah penderita stunting di kelurahan sikumana yang memiliki sarana pembuangan air limbah yang

tidak memenuhi syarat sehingga limbah yang dihasilkan langsung dibuang begitu saja pada lingkungan sekitar dan dialirkan ke selokan terbuka sehingga mengakibatkan air tergenang dan tercemar dan dapat menjadi tempat berkembangbiaknya vektor binatang pengganggu dan pembawa penyakit sepertu nyamuk dan juga menimbulkan bau. Pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, yang berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit infeksi. Hal ini sangat relevan dalam konteks stunting, di mana kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Dari penelitian yang dilakukan pada rumah penderita stunting di Kelurahan Sikumana ketersediaan sarana sanitasi dasar seperti SPAL masih banyak rumah yang belum memilikinya, dari 63 rumah yang di survei sebanyak 50 rumah tidak memiliki sarana SPAL dan 13 rumah yang memiliki sarana SPAL tetapi tidak memenuhi syarat dan dari bebrapa wawancara yang dilakukan pada responden, responden mengaku bahwa ketidaktersediaan sarana dikarenakan tidak memiliki dana yang cukup untuk menyediakan sarana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh suryo pambudi & umbu lolo., (2020) pekerjaan dapat mempengaruhi ketersediaan sarana sanitasi dasar. Hal ini dapat terjadi karna jika responden memiliki pekerjaan yang lebih baik responden juga akan memiliki penghasilan yang lebih baik juga

sehingga memungkinkan responden mampu membangun atau menyediakan sarana sanitasi dasar yang baik dan memenuhi syarat

Sanitasi yang buruk berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber air bersih dan lingkungan sekitar dan dapat menyebabkan penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi parasit. Penyakit-penyakit ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak, sehingga meningkatkan risiko stunting (Hartati & Zulminiati, 2020).

Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dan di buang begitu saja ke halaman dapat menyebabkan pencemaran pada tanah dan air. Hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit oleh karna itu untuk mencegah atau mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan air limbah harus dikelola dengan baik sehingga tidak mencemari lingkungan dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor seperti nyamuk. SPAL yang dibangun harus memenuhi syarat seperti diserapkan dan tidak mencemari sumber air bersih ataupun dialirkan ke selokan tertutup untuk diolah lebih lanjut. Dan diharapkan kepada tenaga sanitarian di Puskesmas Sikumana agar memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat terkait pengelolaan air limbah seperti membuat biofilter sederhana untuk menyaring air limbah sebelum dibuang.

3. Kondisi sarana jamban

Berdarsarkan hasil penelitian yang dilakukan pada rumah penderita stunting di kelurahan sikumana diketahui bahwa kondisi sarana jamban dengan tingkat tinggi sebanyak 4 dengan presentase 6,35%, sedang sebanyak 49 dengan presentase 77,78%, rendah sebanyak 10 dengan presentase 15,87%.

Kondisi jamban yang berada pada tingkat risiko tinggi dapat diartikan bahwa jamban tersebut ada tetapi tidak memenuhi syarat seperti masih ada jamban yang memiliki jarak septik tank <10 meter dari sumber air minum, hal ini dapat membuat sumber air minum tercemar oleh bakteri E.coli sehingga dapat mengakibatkan penyakit seperti diare bagi yang mengonsumsinya tanpa diolah terlebih dahulu, lantai jamban yang tidak rapat sehingga memungkinkan serangga dan Binatang penular penyakit masuk kedalam resapan serta menimbulkan bau. Lantai juga licin dan tidak mudah dibersihkan, dan lubang masuk kotoran tidak tertutup. Hal ini dapat memicu penyebaran penyakit seperti diare, disentri, kolera, penyakit cacing, hepatitis, tifoid, dan lainya.

Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dapat berkontribusi pada penyakit seperti infeksi saluran pencernaan yang merupakan salah satu penyebab utama stunting dikarenakan energi untuk pertumbuhan anak teralihkan kepada perlawanan tubuh untuk menghadapi infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhary *et al.,*

(2023) pada anak yang menggunakan jamban tidak sehat memiliki risiko 8,556 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang memakai jamban yang memenuhi syarat.

Jamban yang tidak memenuhi syarat dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, sehingga menjadi sumber penyebab penyakit seperti diare. Anak-anak yang sering mengalami diare dapat mengalami infeksi berulang yang mencegah tubuh menyerap nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan mengakibatkan stunting.

Untuk itu keluarga yang masih memiliki jamban dengan Tingkat resiko tinggi harus membangun jamban yang sesuai dengan syarat seperti jarak cubluk dan resapan harus >10 meter dari sumur, lantai jamban harus rapat, lubang saluran pembuangan air herus tertutup, jamban harus dilengkapi dengan rumah jamban, lantai tidak licin dan mudah dibersihkan, menhole harus dilengkapi penutup dan digembok, ventilasi harus terlindung dari serangga/binatang dan menggunakan jamban sesuai dengan fungsinya. Pihak Puskesmas juga diharapkan agar melakukan inspeksi terhadap kualitas jamban dan memberikan edukasi terkait jamban yang sehat.

4. Kondisi sarana pengelolaan sampah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada rumah penderita stunting di kelurahan sikumana diketahui bahwa kondisi sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 10 dengan

persentase 15,87% dan tidak memenuhi syarat sebanyak 53 dengan persentase 84,13%.

Kondisi ini menunjukan bahwa sebanyak 84,13% rumah memiliki pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki tempat sampah sehingga sampah yang diperoleh langsung dibakar dihalaman rumah atau dibuang ke hutan, tempat sampah tidak dibuat dari bahan kedap air dan tempat sampah tidak memiliki penutup, hal ini tidak sesuai dengan syarat Depkes yang menyebutkan sarana pengelolaan sampah harus kedap air dan memiliki penutup. Tempat sampah yang tidak kedap air dan tidak memiliki penutup. dapat mengundang vektor binatang penganggu dan pembawa penyakit seperti lalat serta menjadi tempat berkembangbiaknya, dan jika vektor tersebut hinggap pada makanan yang disajikan maka makanan tersebut akan terkontaminasi oleh bakteri, jika makanan tersebut dikonsumsi oleh balita maka balita akan mengalami diare dan kecacingan sehingga dapat menyebabkan penularan penyakit dan berakibat stunting.

Hal ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anas *et al.,* (2022) ini menunjukan bahwa adanya hubungan dari presentase keluarga dengan pembuangan sampah lebih rendah banyak yang memiliki balita stunting dibandingkan keluarga dengan pembuangan sampah yang sehat.

Pengumpulan sampah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga yang menghasilkan sampah oleh sebab itu sampah harus

dipisahkan antara organik dan anorganik serta menyiapkan tempat sampah yang saniter seperti memiliki penutup dan kedap air dan jangan membuang sampah di halaman terbuka.